

# PELAJARAN BAHASA JAWA SEBUAH RETROSPEKSI DAN PROSPEKSI

Oleh  
Suci Rahayu, S.Pd.,M.Pd.  
Guru SMP Negeri 3 Ngawi Jawa Timur

## **Pendahuluan**

Kedudukan bahasa Jawa di Indonesia adalah sebagai salah satu bahasa daerah. Eksistensi bahasa Jawa sebagaimana dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 tentang Bahasa disebutkan bahwa bahasa daerah dipelihara oleh negara. Hal tersebut sesuai dengan pasal 42 UURI No. 24 yang berbunyi “Dengan demikian maka Pemerintah (daerah) juga wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman serta agar tetap menjadi kekayaan budaya Indonesia”

Namun yang menjadi permasalahan sekarang adalah; sejauhmana peran serta Negara di dalam memelihara bahasa Jawa? Benarkah bahasa Jawa yang termasuk dalam bahasa daerah benar-benar dipelihara oleh negara? Atau sebaliknya pemerintah justru masa bodoh atau membiarkan? Itulah beberapa pertanyaan yang sulit untuk dijawab dengan pasti. Betapa tidak, seandainya bahasa Jawa itu dipelihara maka sangat jelas perkembangannya namun jika dikatakan telah dibiarkan Negara maka tentu eksistensinya tidak lagi bisa dilihat.

Secara realitas tentu kita patut memberikan acungan jempol kepada beberapa perguruan tinggi yang masih mempertahankan studi bahasa jawa sebagai sebagai sebuah Program Studi. Namun, kita sungguh menyayangkan sikap Kementerian Pendidikan Nasional yang secara terang-terangan meniadakan pelajaran bahasa daerah (bahasa Jawa) dengan hanya mengelompokkan bahasa jawa dalam pembelajaran Prakarya. (Maaf) meskipun ada beberapa kepala daerah yang tetap mewajibkan pelajaran bahasa Jawa melalui surat keputusan akan tetapi tetap ada kepala daerah yang masa bodoh terhadap pelajaran Bahasa Jawa. Hal ini dibuktikan dengan tidak validnya data yang ada dalam Dapodik guru sehingga SK Tunjangan Profesi Guru tidak keluar dan masih harus menunggu “welas asih” kepala daerah untuk membuatkan pengakuan melalui sebuah Surat Keputusan.

Mendasar dari uraian di atas, sebenarnya bagaimanakah pelajaran Bahasa Jawa pada waktu lalu dan yang akan datang? Itulah yang akan dibahas lebih lanjut

dalam tulisan ini yakni tinjauan pelajaran bahasa Jawa pada waktu yang lalu (retrospeksi pelajaran bahasa Jawa) dan kemungkinan pelajaran bahasa Jawa pada waktu yang akan datang (prospeksi pelajaran bahasa Jawa)

### **Retrospeksi Pelajaran Bahasa Jawa**

Pelajaran bahasa Jawa yang sudah ada pada setiap jenjang pendidikan sejak dahulu telah memberikan kontribusi terhadap tercapainya tujuan pendidikan nasional (Wahyudi (2012:4) Bahkan bahasa Jawa memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting bagi masyarakat penuturnya, diantaranya:

a. Lambang kebanggaan Jawa

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang bukan hanya mengajarkan bagaimana berbahasa dengan menggunakan bahasa Jawa yang benar akan tetapi juga mengajarkan bagaimana berperilaku yang benar. Penggunaan bahasa Jawa selalu memperhatikan strata sosial terbukti sangat ampuh di dalam membentuk karakter penggunanya. Dampak penggunaan bahasa Jawa terhadap tutur kata dan perilaku penggunanya menunjukkan betapa efektifnya bahasa Jawa di dalam membentuk pribadi yang berkarakter. Ketika orang bisa menggunakan bahasa Jawa baik dan benar maka orang yang lain pun akan merasa senang dan bangga akan tetapi jika orang Jawa tidak bisa berbahasa dengan baik dan benar maka orang lain pun tidak akan simpati sama sekali.

Dahulu, seorang siswa tidak akan pernah berani berbicara dengan guru jika tidak bisa menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar tetapi sekarang tidak jarang kita mendengarkan ucapan siswa:

“Bu, dalem bade *kondur* rumiyen”

”*Sapeyan* saking pundi, pak”

”Terus *bagaimana* pak, dalem sampun matur”

dan seterusnya....

Dari segi perilaku, siswa pada jaman dahulu dengan sekarang jauh berbeda. Sebagai contoh, ketika seorang siswa lewat di depan guru maka etika sebagaimana diajarkan dalam pelajaran bahasa Jawa adalah berjalan dengan membungkukan badan sambil mengucapkan ”*nyuwun sewu*” tetapi sekarang berjalan setengah berlari sambil berkata ”*yo pak*”. Dan masih banyak lagi

prilaku dan tutur kata yang sudah tidak lagi sesuai dengan sopan santun sebagaimana diajarkan dalam bahasa jawa

b. Lambang identitas Jawa

Orang jawa selalu tercirikan bicaranya yang sopan serta prilakunya yang santun. Orang dari suku lain akan mudah mengenali orang jawa karena ucapan dan prilakunya. Namun demikian, saat ini, orang jawa seperti dalam ungkapan *wong Jawa saiki ora nJawani*. Hal ini diindikasikan bahwa orang jawa merasa malu berbahasa Jawa, seandainya bisa berbahasa jawa akan tetapi bahasa yang diucapkan jauh dari *angger-angger basa Jawa*. Dan yang lebih ironis bahwa guru yang mengajar bahasa Jawa banyak tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa jawa. Akibatnya, bahasa Jawa yang seharusnya bisa membentuk pribadi yang berkarakter (bertutur sopan dan berprilaku santun) berubah menjadi sebuah bahasa yang berupa teori-teori tanpa bisa diaplikasikan dalam berkomunikasi. Bahasa jawa akan tetap menjadi lambang dan identitas orang jawa manakala bahasa tersebut bisa diterapkan dalam berkomunikasi dalam situasi formal maupun informal

c. Alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat Jawa

Tidak bisa dipungkiri bahwa bahasa jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang dijadikan alat komunikasi kedua setelah bahasa Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Meskipun terdapat kasta dalam menggunakan bahasa Jawa akan tetapi keberadaannya bisa dipahami oleh penutur bahasa. Pada waktu yang lalu, penutur selalu menggunakan bahasa jsawa dalam berkomunikasi bahkanm dalam dunia pendidikan, bahasa jawa bisa dijadikan bahasa pengantar khususnya pada sekolah dasar.

Sebagai alat komunikasi, bahasa Jawa juga berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam memahami budaya-budaya jawa. Bukti yang membanggakan bahwa banyak orang manca negara yang mempelajari bahasa jawa sebagai pengantar mempelajari budaya jawa. Mereka akan merasa bangga jika bisa menggunakan bahasa jawa dengan baik dan benar. Sedangkan bukti yang menyakitkan jika orang jawa tidak bisa berbahasa yang baik dan benar baik secara lisan maupun tulisan dibanding dengan orang asing.

Bahasa Jawa, meskipun kekeradaanya tidak dikenal oleh sebagian orang jawa itu sendiri akan tetapi tetaplah menjadi alat berhubungan dalam keluarga dan masyarakat. Bahasa jawa dalam masyarakat jawa tetaplah sebagai alat

komunikasi yang sangat penting meskipun bahasa yang diucapkan hanya bersifat komunikatif. Artinya, meskipun secara struktur maupun etika kurang tepat akan tetapi antar penutur bisa saling memahami.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa pelajaran bahasa Jawa telah memberikan kontribusi yang sangat besar di dalam dunia pendidikan. Nilai sopan santun yang diajarkan dalam pelajaran bahasa bisa dikelompokkan dalam dua hal yakni nilai sopan dalam berbicara dan santun dalam berperilaku. Implikasi pembelajaran bahasa Jawa bukan hanya pada penutur bahasa Jawa saja melainkan juga bahasa Indonesia. Dahulu tidak ada yang menyebut "*Suharto*" kecuali dilengkapi *Bapak*. Seorang pewawancara tidak akan pernah menggunakan kata "menurut anda" melainkan "menurut Bapak" Sopan santun dalam berkomunikasi saat ini jauh dari nilai dan etika.

Kenapa pelajaran bahasa Jawa dahulu bisa berimplikasi terhadap pembentukan karakter dan pribadi siswa disekolah maupun masyarakat? Jawabnya sangat mudah yakni selain semua orang mendukung keberadaan bahasa Jawa, juga karena pelajaran bahasa Jawa diajarkan tidak hanya aspek kognitifnya melainkan juga aspek afektif. Guru tidak hanya mengajarkan Bahasa Jawa secara teoritis melainkan justru aspek praktis yang dikembangkan secara optimal. Artinya selain penilaian dilakukan terhadap kemampuan kognitif, pembelajaran bahasa Jawa juga dilakukan terhadap kemampuan praktiknya.

### **Prospeksi Pelajaran Bahasa Jawa**

Saat ini keberadaan bahasa Jawa sudah mulai ada pergeseran, dari semula mayor menjadi minor. Pengajaran bahasa Jawa yang dahulu berimplikasi terhadap pembentukan karakter dan pribadi yang penuh sopan santun kini telah sama dengan pelajaran yang lain yakni tidak bermakna. Selain pengaruh orang tua yang tidak membiasakan mengenal bahasa Jawa kepada anaknya, juga guru pengajar yang tidak menguasai materi. Betapa tidak, ketika di rumah, anak tidak lagi diajarkan bagaimana menyebut orang tua dengan *Bapak* dan *Ibu* melainkan *mamah dan papa*. Anak tidak lagi dibiasakan menjawab panggilan dengan kata *dalem* melainkan dengan kata *ya*. Dan masih banyak lagi perilaku dan ucapan yang dipudarkan karena kebiasaan orang tua di rumah.

Pada sisi yang lain, pelajaran bahasa Jawa di sekolah tidak ubahnya hanya sebuah hafalan seperti *kembang lombok jenenge .....*, *anak jaran jenenge.....*

dan seterusnya. Anak tidak lagi memahami bagaimana seharusnya menggunakan bahasa Jawa “*ngoko*”, “*kromo*”, “*kromo inggil*” dalam berkomunikasi. Anak cenderung menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam berkomunikasi. Bahkan orang tua dan guru lebih bangga jika mendengar seorang anak fasih berbahasa Inggris dari pada menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar ketika berkomunikasi. Anak tidak lagi mengenal *tembang dandhang gula* yang memiliki pesan sangat baik, melainkan justru lihai bahkan hafal sampai larik dan kata-katanya dari lagu *ronda kempling* dan *oplosan*. Selain kurikulum bahasa Jawa yang tidak mendukung, hal tersebut jika ditinjau dari kompetensi guru bahasa Jawa memang sudah tepat sebab guru bahasa Jawa disuatu kabupaten yang benar-benar memiliki Ijazah Pendidikan bahasa Jawa keberadaanya tidak lebih dari 10%. Dengan demikian, lengkaplah sudah ”penderitaan” pelajaran bahasa Jawa di sekolah.

Padahal....bahasa Jawa adalah aset yang tidak ternilai harganya bagi bangsa Indonesia. Bahasa Jawa adalah kebanggaan bukan saja oleh orang Jawa melainkan seluruh bangsa Indonesia. Oleh karena tatanan nilai, keindahan dan kelembutan serta nilai karakter yang ada dalam pelajaran bahasa Jawa maka tidak mengherankan jika orang manca negara berusaha mempelajari dan menggunakan bahasa Jawa. Artinya, selain di Indonesia, terdapat pula negara lain yang menggunakan bahasa Jawa, baik sebagai bahasa ibu maupun menggunakannya sebagai bahasa dialeg lokal.

Sebagai gambaran berikut penulis paparkan negara-negara manca negara yang menggunakan bahasa Jawa (<http://forum.kompas.com/teras/48286-wow-bahasa-jawa-tersebar-di-6-negara-dunia.html>).

### **1. Republik Suriname**

Republik Suriname (Surinam) dulu bernama Guyana Belanda atau Guiana Belanda adalah sebuah negara di Amerika Selatan dan merupakan bekas jajahan Belanda. Negara ini berbatasan dengan Guyana Perancis di timur dan Guyana di barat. Di selatan berbatasan dengan Brasil dan di utara dengan Samudra Atlantik. Di Suriname tinggal sekitar 75.000 orang Jawa dan dibawa ke sana dari Hindia-Belanda antara tahun 1890-1939. Suriname merupakan salah satu negara yang selain pejabatnya keturunan orang Jawa, bahasa yang digunakan pun banyak bahasa Jawa

## **2. Singapura**

Sejumlah orang Jawa didatangkan ke Singapura sejak 1825 [Johari, 1965]. Mereka berasal dari Jawa Tengah, dan mereka dipekerjakan sebagai buruh di perkebunan karet, jalur kereta api dan konstruksi jalan raya. Kampong Jawa, di tepi sungai Rochor, adalah tempat pemukiman pertama orang Jawa di Singapura. Selain Kampong Jawa, Kallang Airport Estate dikenal sebagai tempat pemukiman orang Jawa juga. Di Kallang, mereka hidup berdampingan dengan orang Melayu dan Cina. Oleh karenanya bahasa Jawa biasa digunakan dalam komunikasi lokal di Singapura.

## **3. Malaysia**

Masyarakat Jawa di Malaysia saat ini termasuk generasi ketiga dan keempat. Walaupun masih menggunakan sebagian adat dan kebudayaan Jawa, mereka sudah dianggap Melayu pribumi yang sah sesuai undang-undang Malaysia. Masyarakat Jawa terbanyak tinggal di Negeri Selangor, terutama di kawasan Tanjung Karang, Sabak Bernam, Kuala Selangor, Kelang, Banting, dan Sepang. Mereka masih mengekalkan beberapa unsur Jawa meski tidak total. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau reog, jaran kepeng dan bahasa Jawa kita jumpai di Malaysia

## **4. Belanda**

Saat Belanda menjajah Indonesia Belanda mengirim orang Jawa sebagai budak ke Belanda. Yang unik dalam kasus bahasa Jawa ini adalah minat orang asing terhadap bahasa atau sastra Jawa. Dan, Belanda sebagai negeri bekas penjajah ternyata menjadi gudang dari orang atau pakar yang punya minat khusus terhadap keberadaan bahasa Jawa. Dan bahkan naskah-naskah kuno berhuruf Jawa atau sastra Jawa kontemporer yang masih terawat di Belanda

## **5. Kaledonia Baru**

Kaledonia Baru (bahasa Perancis: Nouvelle-Calédonie) adalah sebuah negeri seberang laut milik Perancis terletak di Samudra Pasifik bagian selatan. Juga dinamai Kanaki yang dari nama penduduk asli kepulauan itu. Negara kepulauan ini telah dikuasai Perancis selain Polinesia Perancis. Daerah ini dihuni oleh sebagian suku Jawa. Dahulu orang Jawa di Kaledonia Baru menjadi kuli kontrak atau mencari kehidupan lebih baik di negeri asing. Perpindahan orang Jawa di Kaledonia juga sama dengan orang Jawa Suriname. Orang Jawa di Kaledonia Baru tetap menggunakan bahasa Jawa

sebagai bahasa sehari-hari, meskipun kini anak-anak mudanya sudah tak bisa berbahasa Jawa.

Selain beberapa negara asing yang terindikasi warganya menggunakan bahasa Jawa yang membanggakan bahwa ada perkembangan bahasa Jawa *online* (Hidayat, 2013) diantaranya:

1. Pengelola Google telah menjadikan bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa utama dalam mesin pencariannya. Hal ini di dasarkan karena bahasa Jawa saat ini menempati peringkat kesepuluh di dunia dari segi jumlah penutur (<http://www.ethnologue.com/statistics/size>). Disebutkan bahwa jumlah penutur Bahasa Jawa lebih banyak dibanding Bahasa Jerman, Perancis, Vietnam, Korea dan Italia. Dijelaskan bahwa Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa dari 24 bahasa di dunia dengan jumlah penutur lebih dari 50 juta orang.
2. Bahasa Jawa online juga dapat ditemukan melalui situs web peringkat keenam dunia (versi Alexa TrafficRank), yaitu Wikipedia, dengan subdomain <http://jv.wikipedia.org/wiki/>. Ternyata beberapa situs web yang berpengaruh di dunia memberikan perhatian yang cukup besar terhadap keberadaan Bahasa Jawa.
3. Portal, Web dan Blog Jawa secara nasional juga banyak ditemukan misalnya pada portal Penjebar Semangat (<http://www.panjebarsemangat.co.id/>), dengan beragam katagori mulai dari Kaca Ngarep, Anyar Katon, Pangudarasa, dan sebagainya. Panjebar Semangat edisi online merupakan kelanjutan edisi cetak berupa majalah yang mulai terbit sejak tahun 1933 tersebut. Selain itu juga bisa diakses dalam bentuk web-blog seperti Sastra Jawa Gagrag Anyar (<http://www.sastrajawa.org/>), dengan tag “Rusak Bisa Didandani, luput bisa dibenerke”; Berikutnya Sastra Jawa (<http://www.sastrajawa.com/>), dikelola oleh Ipun Sumaryono.

Keberadaan Bahasa Jawa online menjadi bukti bahwa eksistensi bahasa Jawa diakui oleh banyak kalangan. Penggunaan bahasa Jawa dalam beragam aplikasi web telah memudahkan pengenalan Bahasa Jawa seperti yang dirintis oleh Google dan Wikipedia.

Pada masa yang akan datang, bahasa jawa seharusnya bisa berkembang dan dikembangkan secara maksimal. Namun semua tergantung pihak-pihak yang berkepentingan dalam bahasa Jawa. Dalam dunia pendidikan, pelajaran Bahasa

Jawa seharusnya bisa diberikan porsi yang cukup sehingga siswa bukan hanya diberi materi yang bersifat kognitif melainkan juga afektif. Dengan pengetahuan kognitif dan kemampuan aplikatif tersebut selain siswa memiliki wawasan yang luas terhadap pengetahuan bahasa Jawa diharapkan siswa juga mampu menggunakan bahasa Jawa secara baik dan benar.

### **Kesimpulan**

Prospeksi pelajaran bahasa Jawa menunjukkan sebuah harapan tentang keberadaan pelajaran bahasa Jawa pada masa yang akan datang. Melihat implikasi positif dari pelajaran bahasa Jawa maupun pengakuan secara internasional hendaknya bahasa Jawa khususnya dan bahasa daerah pada umumnya bisa ditetapkan sebagai mata pelajaran wajib di sekolah. Bukan sebaliknya selalu dianaktirikan dan selalu dikurangi porsi pembelajarannya atau bahkan ditiadakan. Pelajaran bahasa Jawa hendaknya mendapat perhatian bukan hanya guru dan sekolah melainkan juga penentu kebijakan. Dengan demikian, eksistensi bahasa tetap akan tetap bertahan ditengah gencarnya ego masyarakat yang merasa bangga jika anaknya menguasai bahasa asing. Sekecil apapun, masih ada harapan agar pelajaran bahasa Jawa tetap diberikan pada siswa pada setiap jenjang sehingga berimplikasi terhadap pembentukan karakter siswa, bangsa dan negara. Semoga. Amin.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Wahyudi. 2012. *Sumbangan Pelajaran Bahasa Jawa*. Ngawi. Mahardika.
- Hidayat, Atep Avia. 2013. *Perkembangan Bahasa Jawa Online*. *WebNet bahasa jawa online*. <http://akangganteng.blog.teknikindustri.ft.mercubuana.ac.id/> Diakses 1 Mei 2014
- Kompas.com. 2011. <http://forum.kompas.com/teras/48286-wow-bahasa-jawa-tersebar-di-6-negara-dunia.html/> Diakses 1 Mei 2014
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, Dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan